

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 10, November 2024, P. 730-737
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-Issn: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14207733)
 Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14207733>

Gambaran Persepsi Penata Anestesi Tentang Evaluasi Pra Anestesi di Instalasi Bedah Sentral Kabupaten Banyumas

Elda Agustin¹, Made Suandika², Magenda Bisma Yudha³

¹²³Universitas Harapan Bangsa, Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan
 Email : elda.agustin1508@gmail.com¹, madesuandika@uhb.ac.id², magendabismayudha@uhb.ac.id³

Abstrak

Sejak ditetapkannya penata anestesi sebagai profesi mandiri melalui PMK 18 tahun 2016, dan ditetapkannya Standar Profesi Penata Anestesi pada 2020, belum pernah dilakukan analisis mengenai ketercapaian standar profesi ini. Persepsi penata anestesi sangat mempengaruhi proses evaluasi pra anestesi agar komplikasi saat proses intra dan pasca anestesi tidak terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi penata anestesi tentang evaluasi pra anestesi di instalasi bedah sentral Kabupaten Banyumas. Penelitian ini telah lulus etik dengan no B.LPPM.UHB/564/06/2024, jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan bersifat survei deskriptif, analisa data menggunakan *descriptive statistics frequencies*. Penelitian dilakukan pada 02-08 Juli 2024 secara online di DPC IPAI Kabupaten Banyumas. Populasi penata anestesi yang bekerja di instalasi bedah sentral Kabupaten Banyumas sebanyak 47 orang dengan perempuan 13 orang dan laki-laki 34 orang pada tahun 2024. Sampel pada penelitian ini diambil dari seluruh populasi yang ada, dan teknik pengambilan data menggunakan *total sampling*, penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari 20 pertanyaan dan menggunakan skala likert yang telah dilakukan uji validitas dengan hasil rata-rata nilai r hitung adalah 0,583-0,929 dan uji reliabilitas *cronbach's alpha* bernilai 0,927. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (40,4%) mempunyai persepsi yang baik, sebanyak 28 responden (59,6%) mempunyai persepsi yang sangat baik dan tidak ada responden yang memiliki persepsi yang tidak baik dan sangat tidak baik. Kesimpulan pada penelitian ini adalah penata anestesi di instalasi bedah sentral Kabupaten Banyumas memiliki persepsi yang sangat baik tentang evaluasi pra anestesi.

Kata kunci: Evaluasi pra anestesi, penata anestesi, persepsi

Abstract

Since the establishment of anesthesia technicians as an independent profession through PMK 18 of 2016, and the establishment of the Professional Standards for Anesthesia Technicians in 2020, there has never been an analysis of the achievement of this professional standard. The perception of anesthesia technicians greatly influences the pre-anesthesia evaluation process so that complications during the intra and post-anesthesia process do not occur. This study aims to determine the description of the perception of anesthesia technicians about pre-anesthesia evaluation at the central surgical installation of Banyumas Regency. This study has passed ethics with no B.LPPM.UHB/564/06/2024, this type of research uses a quantitative method with a cross-sectional approach and is a descriptive survey, data analysis uses descriptive statistics frequencies. The study was conducted on July 2-8, 2024 online at the DPC IPAI Banyumas Regency. The population of anesthesiologists working in the central surgical installation of Banyumas Regency is 47 people with 13 women and 34 men in 2024. The sample in this study was taken from the entire population, and the data collection technique used total sampling, this study used a closed questionnaire consisting of 20 questions and using a Likert scale that had been tested for validity with the average value of r count being 0.583-0.929 and the cronbach's alpha reliability test was 0.927. The results of this study indicate that 19 respondents (40.4%) have a good perception, 28 respondents (59.6%) have a very good perception and no respondents have a bad or very bad perception. The conclusion of this study is that anesthesiologists in the central surgical installation of Banyumas Regency have a very good perception of pre-anesthesia evaluation.

Keywords: nurse anesthetist, perception, pre-anesthesia evaluation

Article Info

Received date: 29 Oktober 2024

Revised date: 19 November 2024

Accepted date: 22 November 2024

PENDAHULUAN

Anestesi berasal dari kata “*an*” yang berarti tidak, sedangkan “*aesthetos*” berarti rasa. Evaluasi pra anestesi merupakan langkah awal dari rangkaian tindakan anestesi yang dilakukan pada

pasien. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui status fisik pasien pra operasi, menganalisis pembedahan, kemudian pagi hari sebelum pasien dikirim ke ruang operasi dan terakhir dilakukan di ruang persiapan Instalasi Bedah Sentral untuk menentukan status fisik pasien. Seringkali evaluasi pada operasi gawat darurat dilaksanakan di ruang pra operasi, karena waktu yang tersedia untuk evaluasi sangat terbatas sehingga informasi mengenai penyakit yang diderita kurang akurat (Indra & Kulsum, 2020).

Jumlah pasien yang dilakukan pembedahan di Indonesia mencapai 1,2 juta jiwa pada tahun 2012 (Irawan *et al.*, 2022). Sejak ditetapkannya penata anestesi sebagai profesi mandiri melalui PMK 18 tahun 2016, dan ditetapkannya Standar Profesi Penata Anestesi pada 2020, belum pernah dilakukan analisis mengenai ketercapaian standar profesi ini (Wahyudi *et al.*, 2023). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 18 Tahun 2016 tentang perizinan dan pelaksanaan praktik perawatan anestesi menyatakan bahwa penata pra anestesi didefinisikan sebagai administrator anestesi, petugas kesehatan berwenang memberikan pelayanan kesehatan dibentuk pemberian anestesi berdasarkan keahlian mereka (Lewar *et al.*, 2021).

Asesmen pra anestesi memiliki peran penting untuk menjamin keselamatan pelayanan tindakan pembedahan karena proses operasi atau pembedahan merupakan prosedur yang berisiko tinggi, maka pembedahan perlu direncanakan dengan baik dan dilakukan oleh tenaga profesional yang memenuhi syarat dan mematuhi hukum. Berdasarkan penilaian, prosedur bedah dan rencana perawatan pasca operasi dibuat dan dicatat. Risiko komplikasi besar dari layanan anestesi dan bedah di rumah sakit diperkirakan antara 3,00-17,00%. Komplikasi ini termasuk kehilangan darah yang tidak terduga, peralatan yang tidak steril, peralatan bedah yang tertinggal di dalam tubuh pasien, komplikasi dari prosedur yang tidak tepat, pembedahan yang dilakukan pada pasien yang salah, dan masalah pada peralatan anestesi. Risiko terjadinya komplikasi akibat pelayanan anestesi dan bedah di rumah sakit diperkirakan antara 0,40-0,80% (Kirlan & Dan, 2022).

Berdasarkan laporan Agustina *et al.*, (2020), prosedur penilaian pra anestesi tidak didokumentasikan secara lengkap dan efisien sebelum prosedur dilakukan. Selain permasalahan kepatuhan, formulir evaluasi pra anestesi tidak selalu tersedia di ruang rawat inap, pasien datang terlambat, dan layanan pra anestesi tidak ditanggung oleh dana Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Penilaian pra anestesi dilaksanakan sebagian dengan memberikan tugas kepada perawat, terutama bila menyangkut kerja sama antara dokter dan perawat yang berwenang melakukan prosedur medis.

Penelitian yang dilakukan di Nigeria mayoritas pasien yang memiliki rencana operasi baru mengunjungi rumah sakit dan dilakukan pra anestesi pada malam hari sebelum perencanaan operasi. Studi pendahuluan yang dilakukan di dua rumah sakit swasta tipe C di kota Malang menunjukkan bahwa, berbeda dengan kriteria Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) sebesar 100%, jumlah eksekusi sebelum penilaian anestesi pada operasi elektif tergolong rendah (0-15%) (Yakubu, 2018). Berdasarkan serangkaian data subjektif dari dua rumah sakit, hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya komunikasi tim, serta betapa sedikitnya waktu antara penerimaan pasien masuk rumah sakit sehubungan dengan jadwal operasi, yang dapat mengakibatkan rendahnya tingkat pelaksanaan penilaian pra anestesi dalam kasus operasi elektif yang dilakukan dalam kamar operasi (Agustina *et al.*, 2020).

Meskipun anestesi dianggap sebagai yang relatif aman, perkiraan kejadian komplikasi besar adalah 30% pada sistem layanan kesehatan yang besar. Ketika hasil yang merugikan terjadi, seringkali merupakan tanggung jawab ahli anestesi untuk mengungkapkan kabar buruk tersebut kepada pasien dan keluarganya (Arthur *et al.*, 2021). Kesadaran pasien merupakan komponen penting dalam pelayanan perawatan anestesi yang membantu pasien mengetahui resiko dan manfaat anestesi serta

ruang lingkup praktik dokter anestesi. Tingkat kesadaran pasien di negara maju berkisar antara 18% hingga 89% (Fentie & Simegnew, 2021).

Studi *cross-sectional* yang dilakukan di Ghana, kurang dari dua pertiga pasien pernah mendengar tentang anestesi dan sebagian dari mereka mendapatkan informasi dari ceramah pendidikan kesehatan yang mereka terima di fasilitas kesehatan. Hanya seperlima yang pernah mendengar tentang anestesi di luar fasilitas kesehatan. Survei yang dilakukan di seluruh dunia, terlihat bahwa dua dari tiga pasien mengetahui bahwa ahli anestesi adalah profesional kesehatan yang kompeten dan menjalankan tugasnya secara mandiri (Arefayne *et al.*, 2022).

Kesalahpahaman tentang anestesi diungkapkan pada pasien dengan respon yang berbeda. Sebuah penelitian yang dilakukan di Kanada ditemukan bahwa sekitar 20% responden sangat mengkhawatirkan kerusakan otak, terbangun saat operasi, dan kehilangan ingatan, 12% mengkhawatirkan kematian intra anestesi, 9% mengkhawatirkan nyeri pasca anestesi, dan 12% melaporkan bahwa mereka khawatir tentang mual dan muntah. Kerusakan otak, kematian, dan kesadaran di bawah pendidikan pra anestesi pada pasien harus memadai dalam mengatasi kekhawatiran dan frustrasi tersebut (Arefayne *et al.*, 2022). Berdasarkan data dari Dewan Pengurus Cabang Ikatan Penata Anestesi Indonesia (DPC IPAI) Kabupaten Banyumas, penata anestesi yang sudah memiliki Surat Tanda Registrasi (STR) sebanyak 47 orang dengan perempuan 13 orang dan laki-laki 34 orang pada tahun 2024. Dari hasil wawancara bersama sekretaris DPC IPAI Kabupaten Banyumas bahwa belum pernah dilakukan penelitian tentang evaluasi pra anestesi di Instalasi Bedah Sentral Kabupaten Banyumas (STR Penata Anestesi DPC IPAI Banyumas, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai asuhan kepenataan anestesi sudah pernah dilakukan, tetapi penelitian khusus tentang evaluasi pra anestesi masih sedikit di Indonesia dan dari hasil wawancara bersama sekretaris DPC IPAI Kabupaten Banyumas bahwa belum pernah dilakukan penelitian tentang evaluasi pra anestesi di Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “gambaran persepsi penata anestesi tentang evaluasi pra anestesi di instalasi bedah sentral Kabupaten Banyumas”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan bersifat survei deskriptif. Metode cross sectional ini digunakan untuk melihat Gambaran persepsi penata anestesi tentang pra evaluasi pra anestesi di instalasi bedah sentral Kabupaten Banyumas. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

HASIL

Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Data Demografi Responden

Data demografi responden pada penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, dan status kepengawaian responden penata anestesi yang bekerja di Instalasi Bedah Sentral Kabupaten Banyumas

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	72,3
Perempuan	13	27,7
Total	47	100
Tingkat Pendidikan		
Sarjana (S-1) Ners	1	2,1

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase(%)
D-IV Keperawatan Anestesiologi	35	74,5
D-III Keperawatan Anestesiologi	4	8,5
D-III Keperawatan	6	12,8
Sarjana Kesehatan Masyarakat	1	2,1
Total	47	100
Masa Kerja		
≤ 5 Tahun	13	27,7
> 5 Tahun	34	72,3
Total	47	100
Status Kepengawain		
PNS	26	55,3
Non PNS	21	44,7
Total	47	100

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui *google form* yang disebar di DPC IPAI Banyumas pada tabel 4.1 didapatkan hasil karakteristik responden dengan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki yang berjumlah 34 responden dengan persentase (72,3%), karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar adalah D-IV Keperawatan Anestesiologi sebanyak 35 responden dengan persentase (74,5%), karakteristik berdasarkan masa kerja sebagian besar adalah > 5 tahun (masa kerja lama) sebanyak 34 responden dengan persentase (72,3%), karakteristik responden berdasarkan status kepegawaian sebagian besar adalah PNS sebanyak 26 responden dengan persentase (55,3%).

2. Gambaran Persepsi Penata Anestesi Tentang Evaluasi Pra Anestesi Pada Asesmen Pra Anestesi Secara Kompetensi Mandiri Dan Kolaboratif Di Instalasi Bedah Sentral Kabupaten Banyumas

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Evaluasi Pra Anestesi Responden

Kategori	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Sangat tidak baik	0	0
Tidak baik	0	0
Baik	19	40,4
Sangat baik	28	59,6
Total	47	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (40,4%) tergolong baik, sebanyak 28 responden (59,6%) tergolong sangat baik dan tidak ada responden yang memiliki persepsi yang tidak baik dan sangat tidak baik tentang evaluasi pra anestesi.

PEMBAHASAN

Gambaran persepsi penata anestesi tentang evaluasi pra anestesi pada asesmen pra anestesi secara kompetensi mandiri dan kolaboratif di Instalasi Bedah Sentral Kabupaten Banyumas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di DPC IPAI Kabupaten Banyumas yang terbagi menjadi empat kategori persepsi yaitu persepsi sangat baik, baik, tidak baik, dan sangat tidak baik yang mana didapatkan hasil bahwa dari 47 penata anestesi sebagai responden sebanyak 19 orang (40,4%) mempunyai persepsi yang baik tentang evaluasi pra anestesi, sebanyak 28 orang (59,6%) mempunyai persepsi yang sangat baik tentang evaluasi pra anestesi, dan tidak ada responden yang memiliki persepsi yang tidak baik dan sangat tidak baik tentang evaluasi pra anestesi.

Hal ini dikarenakan penata anestesi yang mengisi kuesioner tentang evaluasi pra anestesi yang terbagi menjadi dua kategori yaitu kompetensi mandiri dan kompetensi kolaboratif dengan pertanyaan positif sebagian besar menjawab setuju sedangkan pada pertanyaan negatif sebagian besar menjawab tidak setuju. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar penata anestesi memiliki persepsi yang sama tentang evaluasi pra anestesi.

Peneliti berasumsi bahwa dalam melakukan asuhan kepenataan melalui evaluasi pra anestesi pada penata anestesi di instalasi bedah sentral Kabupaten Banyumas mempunyai persepsi yang sangat baik dalam mengimplementasikan evaluasi pra anestesi. Penelitian ini dikarenakan sebagian besar penata anestesi di DPC IPAI Kabupaten Banyumas memiliki latar belakang pendidikan D IV Keperawatan Anestesiologi dan D III Keperawatan dengan pelatihan anestesiologi yang sudah memiliki STR dalam memberikan asuhan kepenataan anestesi berdasarkan keilmuan, standar profesi penata anestesi, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Persepsi yang sangat baik dapat berdampak bagi penata anestesi kedepannya, terutama dapat meningkatkan kepercayaan pasien dan kaum awam pada bidang anestesi, kualitas penata anestesi akan semakin baik dalam pemberian asuhan kepenataan terkhususnya dalam evaluasi pra anestesi, dan hubungan kerjasama dengan dokter spesialis anestesi dalam kolaborasi pemberian asuhan akan semakin baik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti Agustina *et al.*, (2020) bahwa tidak ada proses asesmen pra anestesi yang terdokumentasi dengan lengkap dan tepat waktu sebelum pelaksanaan operasi. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi pendelegasian kewenangan dari dokter ke perawat serta perbedaan persepsi kewenangan pelayanan dalam proses asesmen pra anestesi. Pola peralihan tugas ke perawat lebih terlihat pada aspek-aspek yang bersifat pendokumentasian asesmen pra anestesi. Delapan (17, 8%) kasus diantaranya didahului oleh penjelasan dokter spesialis anestesiologi kepada pasien dan keluarganya pada saat dilakukan asesmen pra anestesi sisanya tanpa didahului penjelasan oleh dokter spesialis anestesi karena memang tidak dilakukan asesmen dan evaluasi pra anestesi.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Adi, (2020) melalui wawancara mendalam ditemukan bahwa semua partisipan memiliki persepsi yang sama dapat menggambarkan persepsi penata anestesi tentang status fisik ASA, yang dapat diuraikan sebagai berikut, anamneses dari keluhan riwayat penyakit dahulu, riwayat penyakit sekarang, riwayat penyakit keluarga, riwayat pemakaian obat-obatan dan riwayat alergi obat. Setelah dilakukan anamneses dilakukan pemeriksaan fisik terdiri dari B1-B6 menggunakan teknik *head to toe*, pemeriksaan LEMON (*Look externally, Evaluate Thyromental distance, Mallampati, Obstruction or obesity, Neck mobility*), pemeriksaan AMPLE (*alergi, medikasi, past illness, last meal, eventt*) setelah dilakukan pemeriksaan fisik melakukan pemeriksaan *informed consent* pasien.

Penata anestesi memiliki persepsi yang baik terhadap sifat kolaboratif yang sesuai dengan permenkes no. 18 tahun 2018 dengan menyebutkan pelayan asuhan kepenataan pra anestesi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 yaitu, evaluasi tindakan penatalaksanaan pelayanan pra anestesi, mengevaluasi secara mandiri maupun kolaboratif, mendokumentasikan hasil anamnesis/pengkajian. Berdasarkan hasil wawancara mendalam bahwa setiap penata anestesi memiliki persepsi yang baik tentang persiapan obat dan cairan infus yang dimana setiap penata anestesi wajib mempersiapkan obat-obat anestesi umum dan obat anestesi regional, obat-obatan emergensi menyiapkan gas anetesi seperti oksigen dan nitrous oxide (N₂ O) (Adi, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Lewar *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwa sebagian besar penata anestesi menerapkan asuhan kepenataan anestesi pada pasien yang dilakukan tindakan anestesi dengan pendekatan metode kepenataan anestesi meliputi

tahapan-tahapan sebagai berikut pengkajian, menetapkan masalah kesehatan anestesi, rencana intervensi, implementasi dan evaluasi. Hasil penelitian ini memiliki pola yang sama dengan penelitian mengenai gambaran tingkat kepatuhan dimana hasilnya menunjukkan bahwa dalam pendokumentasian assesmen pra anestesi pada penata anestesi di pulau Bali sebagian besar telah patuh dalam pengisian assesmen pra anestesi (Sipa, 2022).

Keterampilan klinis pelaksanaan instruksi dari dokter anestesi dilakukan melalui tindakan limpah wewenang atau delegasi. Tindakan yang paling sering dilakukan adalah memelihara jalan nafas, mengakhiri tindakan anestesi, melakukan asuhan kepenataan anestesi umum pada pasien ASA1, 2 dan 3 di bawah supervisi dokter spesialis anestesi yang mencapai 98, 2%. Melihat dari derajat bahaya tindakan-tindakan tersebut, menunjukkan bahwa pola hubungan kerjasama dokter anestesi sudah sangat baik. Seorang penata anestesi dilarang melakukan tindakan diluar wewenangnya jika tidak mendapatkan limpah wewenang atau tidak sedang menghadapi situasi emergensi (Wahyudi *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden dengan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki yang berjumlah 34 responden dengan persentase (72,3%). Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi persepsi seseorang namun tidak signifikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini juga sejalan dengan peneliti Pratiwi *et al.*, (2024) dengan hasil sebagian besar adalah laki-laki yang berjumlah 67 responden (52,8%) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor jenis kelamin dengan persepsi. Namun jika dilihat laki-laki cenderung logis, lebih menghargai tindakan seseorang, tanpa membawa perasaan individual, biasanya laki-laki langsung membicarakan sesuatu tanpa banyak pertimbangan dan melihat hubungan sebagai tugas saja, sedangkan perempuan lebih hati-hati dan teliti dalam melakukan penilaian terhadap sesuatu yang dianggap baik dengan menggunakan perasaan.

Hasil karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar adalah D-IV Keperawatan Anestesiologi sebanyak 35 responden dengan presentase (74,5%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi persepsi, pada penelitian ini sebagian besar adalah D-IV Keperawatan Anestesiologi hal ini membuktikan bahwa penata anestesi di Kabupaten Banyumas memiliki persepsi yang sangat baik karena telah menempuh pendidikan yang murni dari bidang anestesi sehingga pengetahuan tentang evaluasi pra anestesi jauh lebih tinggi.

Penelitian ini beriringan dengan peneliti Lewar *et al.*, (2021) bahwa penata anestesi dengan latar belakang D-IV Keperawatan Anestesiologi dapat mempersepsikan anestesi dengan sangat baik dalam asuhan kepenataan anestesi berdasarkan kelimuannya. Riwayat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap persepsinya. Dimulai dari sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Hasil karakteristik berdasarkan masa kerja sebagian besar adalah > 5 tahun (masa kerja lama) sebanyak 34 responden dengan presentase (72,3%). Peneliti berpendapat bahwa berdasarkan hasil pengisian kuesioner evaluasi pra anestesi pada asesmen pra anestesi oleh penata anestesi yang bekerja di instalasi bedah sentral Kabupaten Banyumas sudah sangat baik dalam menyampaikan persepsi tentang evaluasi pra anestesi karena untuk lebih memahami substansi penilaian evaluasi pra anestesi dalam praktiknya, sebagian besar dari mereka setidaknya telah menerima pelatihan anestesi. Penelitian ini juga sejalan dengan peneliti Pahroni, (2022) menunjukkan bahwa mayoritas pengalaman kerja responden > 5 tahun dengan jumlah 66 responden (63,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa masa kerja merupakan pengalaman seseorang yang ditentukan melalui pekerjaan dan jabatan yang diambalnya. Semakin lama masa kerja maka semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pengetahuan seseorang.

Hasil karakteristik responden berdasarkan status kepegawaian sebagian besar adalah PNS sebanyak 26 responden dengan persentase (55,3%). Peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status kepegawaian dengan persepsi, karena setiap penata anestesi di Kabupaten Banyumas dapat mempersepsikan evaluasi pra anestesi dengan sangat baik, baik itu status sebagai PNS ataupun Non PNS. Penelitian ini sejalan dengan peneliti Wijayanti & Febiana, (2023) bahwa status kepegawaian terbanyak adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan responden sebagian besar perawat (84,6%) sudah menjadi pegawai tetap, tidak terdapat pengaruh yang signifikan tentang status kepegawaian dengan persepsi seseorang. Hal ini dikarenakan tidak ada hubungan yang signifikan antara cara perawat melihat profesi mereka dan cara mereka menjalankan tanggung jawab mereka dalam memberikan standar asuhan keperawatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat gambaran persepsi penata anestesi tentang evaluasi pra anestesi di Instalasi Bedah Sentral Kabupaten Banyumas didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (40,4%) tergolong baik, sebanyak 28 responden (59,6%) tergolong sangat baik, dan tidak ada responden yang tergolong sangat tidak baik dan tidak baik.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang gambaran persepsi penata anestesi tentang evaluasi pra anestesi

2. Bagi Penata Anestesi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan pada pertanyaan no. 15 tentang pemberian obat anestesi tanpa harus mengikuti intruksi dokter anestesi karena pada pertanyaan tersebut sebagian besar responden menjawab setuju, sehingga perlu diperhatikan kembali standar keterampilan klinis sesuai undang-undang tentang standar profesi penata anestesi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi karya peneliti lain di masa yang akan datang. Hal ini digunakan sebagai bahan referensi, sumber informasi, dan sebagai data tambahan mengenai gambaran persepsi penata anestesi tentang evaluasi pra anestesi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang hubungan korelasi persepsi evaluasi pra anestesi berdasarkan karakteristik.

REFERENSI

- Abdul, J. W. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Urgensi Fiqh Moderat. In M. . Dr. Lim Fahimah, Lc (Ed.), *Vanda* (Issue July, p. 231). Bengkulu: Vanda.
- Adi, I. P. (2020). *Persepsi Penata Anestesi Terhadap Evaluasi Pra Anestesi Di RSAD Udayana* [(Tugas akhir). Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Denpasar, Indonesia]. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/Rafi_Muhammad_Ramdhan.pdf
- Agustina, E., Wardhani, V., & Astari, A. M. (2020). Asesmen Pra-Anestesi: Bukan Sekedar Kepatuhan. *The Journal of Hospital Accreditation*, 2(02), 32–40. <https://doi.org/10.35727/jha.v2i02.52>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Arthur, M. E., Lewis, S., Aggarwal, N., & Odo, N. (2021). The Journal of Education in Perioperative Medicine. *Journal of Education in Perioperative Medicine*, 23(3), 1–16. https://doi.org/10.46374%2Fvolxxv_issue3_Phillips

- Badan PPSDMK, P. P. S. (2018). *Kurikulum Jabatan Fungsional Asisten Penata Anestesi*.
- Indra, I., & Kulsum, K. (2020). Pre-Anesthesia Assessment and Preparation. *Budapest International Research in Exact Sciences (BirEx) Journal*, 2(2), 228–235. <https://doi.org/10.33258/birex.v2i2.977>
- IPAI. (2019). *Pengkajian Anestesi*.
- Irman. (2022). *Buku Ajar Asana Asuhan Keperawatan Anestesi, Konsep Dasar Keperawatan Anestesi, Asuhan Keperawatan Pre, Intra, Pasca Anestesi*. CV. Trans Info Media.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/722/2020 Tentang Standar Profesi Penata Anestesi. (2020). 2507(February), 1–9.
- Kirlan, S., & Dan, S. (2022). Pemenuhan standar akreditasi pelayanan anestesi dan bedah. *Journal of Hospital Accreditation*, 04(1), 28–31. <https://doi.org/10.35727/jha.v4i1.91>
- Lewar, E. I., Inge, P., & Suantika, R. (2021). The Role Of The Anaesthetist As A Care Provider In Perianesthesia In The Operating Room At The Hospital. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 9(2), 141–148. <https://doi.org/10.36858/jkds.v9i2.310>
- Patinama, M. (2021). *Persepsi Pasien Pra Operasi Terhadap Anestesi Di Rumah Sakit Umum daerah Buleleng* [(Tugas akhir). Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Denpasar, Indonesia]. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/17D10037_Manuel_Patinama_.pdf
- Pramono, dr. A. (2021). *Buku Kuliah Anestesi, Edisi 2* (Y. J. Suyono (Ed.); 2nd ed.). Buku Kedokteran EGC.
- Prayitno, E. (2021). Tanggung Jawab Hukum Praktik Tanpa Surat Izin oleh Penata Anestesi di Rumah Sakit (Studi di Rumah Sakit Umum Daerah Sangatta). *Jurnal Hukum Dan Etika Kesehatan*, 1. <https://doi.org/10.30649/jhek.v1i1.16>
- Rehatta, N. M., & Al, E. (2019). *Anestesiologi dan Terapi Intensif*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, I. (2022). *Gambaran Nyeri Tenggorokan Pasca General Anestesi dengan Endotrakeal Tube di RSUD Kayuagung Tahun 2022* (Issue 8.5.2017.) [(Tugas akhir). Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Denpasar, Indonesia]. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/I_Gusti_Bagus_Setiawan.pdf
- Sipa, A. (2022). *Gambaran Tingkat Kepatuhan Penata Anestesi Terkait Dengan Pendokumentasian Asessmen Praanestesi di DPD IPAI Bali* [(Tugas akhir). Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Denpasar, Indonesia]. <https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/Asya.pdf>
- Syapitri Henny et al. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* (Nadana Aurora Hawa (Ed.)). Ahlimedia Press.
- Wahyudi, F. M., Suryanah, A., Juarta, T., Lidya Nugraha, I., Studi, P., Terapan, S., Anestesiologi, K., & Kesehatan, I. (2023). Implementasi KMK 722 Tahun 2020 tentang Standar Profesi Penata Anestesi. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 12(1), 60–65. <https://doi.org/10.22146/JKKI.79992>
- Walgito, B. (2003). Pengantar Psikologi Umum. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August). Andi.
- Wijayanti, A. P., & Febiana, C. (2023). Hubungan Persepsi Perawat Terhadap Kinerja Perawat Dalam Penerapan Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 11(1), 29–39. <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1105>
- Yakubu, S. (2018). Could preanesthesia assessment clinics be of benefit in modern anesthetic practice in Nigeria. *Sub-Saharan African Journal of Medicine*, 5(1), 1. https://doi.org/10.4103/ssajm.ssajm_6_17